

**PERAN FATMAWATI DALAM MEMPERJUANGKAN KEMERDEKAAN
INDONESIA
(1945-1955)**

JURNAL



Oleh:
Destiara Andini Ulandari
12406244018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PERAN FATMAWATI DALAM MEMPERJUANGKAN KEMERDEKAAN INDONESIA (1945-1955)

Penulis 1 : Destiara Andini Ulandari
Penulis 2 : Rr. Terry Irenewaty, M.Hum
Universitas Negeri Yogyakarta
araitsed@gmail.com

ABSTRAK

Tercapainya proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, tidak terlepas dari dukungan dan bantuan seluruh rakyat Indonesia, terutama perempuan. Salah satu di antara perempuan-perempuan yang ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia ialah Fatmawati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) latar belakang kehidupan Fatmawati; (2) peran Fatmawati dalam kemerdekaan Indonesia; dan (3) peran Fatmawati sebagai ibu negara.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo yang terdiri dari 5 tahap, yaitu pertama menentukan topik penelitian, kedua heuristik atau, ketiga verifikasi, keempat interpretasi, dan terakhir historiografi.. Salah satu sumber yang digunakan yaitu autobiografi Fatmawati yang berjudul *Catatan Kecil Bersama Bung Karno*.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Fatmawati merupakan istri presiden pertama Republik Indonesia yang lahir di Bengkulu. Fatmawati hidup di masa pergerakan nasional dan orangtuanya berjuang melalui organisasi Muhammadiyah. Pada tahun 1938 Fatmawati tinggal di rumah Soekarno sebagai murid, kemudian tahun 1943 Fatmawati dipinang Soekarno menjadi istri; (2) peran Fatmawati dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu sebelum merdeka (1942-1945) dan masa mempertahankan kemerdekaan Indonesia (1946-1950). Sebelum Fatmawati menikah dengan Soekarno, dia ikut ibunya dalam organisasi Muhammadiyah. Setelah Fatmawati menikah dengan Soekarno, Fatmawati menjadi tombak di garis belakang, membantu para gerilyawan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan pakaian saat berada di lapangan; dan (3) peran Fatmawati sebagai ibu negara, mendampingi Soekarno sebagai pemimpin, salah satunya ketika keluarga Presiden berlindung ke hutan dari serangan Agresi Militer Belanda I di Yogyakarta. Fatmawati dan Soekarno kembali ke Jakarta tahun 1949. Soekarno meminta izin untuk menikah lagi, hal inilah yang membuat Fatmawati meninggalkan Istana Merdeka pada tahun 1955.

Kata Kunci: *Fatmawati, perjuangan, kemerdekaan.*

FATMAWATI'S ROLES IN STRIVING FOR THE INDONESIAN INDEPENDENCE (1945-1955)

Destiara Andini Ulandari
NIM 12406244018

ABSTRACT

The Attainment of the proclamation of the Indonesian independence on 17 August 1945 was inseparable from the support and help of all the Indonesian people, especially woman. One of the women who took part in striving for the Indonesian independence was Fatmawati. This study aimed to investigate: (1) background Fatmawati's life background, (2) her roles in the Indonesian Independence, and (3) her roles as the first lady.

This Study used Kuntowijoyo's historical research method consisting of 5 stages. The first was topic selection, the second was heuristics, the third was verification, the fourth was interpretation, and the fifth was historiography. One of the sources of Fatmawati's autobiography entitled Catatan Kecil Bersama Bung Karno.

The result of this study were as follows. (1) Fatmawati was the wife of the first president of the Republic of Indonesia, who was born in Bengkulu. She lived in the national movement and her parents struggled through the Muhammadiyah organization. In 1938 Fatmawati stayed in Soekarno's home as a pupil, and then in 1943 he proposed to her. (2) Fatmawati's roles in striving for the Indonesian independence (1942-1945) and in the period to defend the Indonesian independence (1945-1950). Before Soekarno married Fatmawati, she joined her mother in the Muhammadiyah organization. After he married her, she played an important role in the back line, helping the guerrillas in meeting needs for food and clothing while in the field. (3) Regarding Fatmawati's roles as the first lady accompanying Soekarno as a leader, one of them was when the president's family took refuge in the woods from the attack of the Dutch Military Aggression in Yogyakarta. Fatmawati and Soekarno returned to Jakarta in 1949. Soekarno asked for permission to marry again. This made Fatmawati leave the Presidential Place in 1955.

Keyword: *Fatmawati, striving, independence.*

I. Pendahuluan

Kedatangan Jepang ke Indonesia tidak membuat bangsa Indonesia menjadi lebih baik, walaupun begitu Indonesia memiliki kesempatan lebih besar untuk mencapai kemerdekaan, karena Jepang tidak ingin Sekutu kembali menguasai Indonesia, maka Jepang dan Indonesia bersatu untuk melawan Sekutu. Pada bulan Maret 1945 pihak Jepang mengumumkan pembentukan BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia), untuk mengantisipasi agar Sekutu tidak lagi menguasai Indonesia.¹ Selain untuk berjaga-jaga agar Indonesia tidak jatuh lagi ke tangan Sekutu, Jepang berusaha mengambil hati rakyat Indonesia dengan mendirikan beberapa organisasi, untuk menghimpun kekuatan melawan sekutu. Rakyat Indonesia berusaha mengatur strategi untuk mencapai kemerdekaan dalam organisasi buatan Jepang, tanpa sepengetahuan pemerintahan Jepang.

Jepang memutuskan untuk memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia pada bulan September 1945, tetapi pada tanggal 6 Agustus 1945 Jepang menerima serangan bom atom di kota Hiroshima, kemudian disusul lagi dengan serangan bom atom yang kedua di kota Nagasaki pada tanggal 9 Agustus 1945.² Serangan yang dilakukan oleh sekutu membuat Jepang benar-benar kalah, hingga pada tanggal 15 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat, dan Indonesia pun mengalami kekosongan kekuasaan. Soekarno dan teman-teman seperjuangan berpendapat untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, hanya saja ada sedikit perbedaan dalam pelaksanaan yang dikehendaki antara *golongan muda*³ dan *golongan tua*⁴.

Golongan tua lebih berhati-hati dalam bertindak, mereka masih mempertimbangkan langkah apa yang sebaiknya dilakukan, dan menunggu kabar dari pihak Jepang. Berbeda dengan golongan muda yang ingin segera memproklamasikan kemerdekaan, mereka tidak ingin kemerdekaan Indonesia menjadi sebuah hadiah dari Jepang, kemerdekaan yang mereka inginkan dengan perjuangan dan jerih payah bangsa Indonesia sendiri. Pada tanggal 16 Agustus 1945 pukul 04.00 golongan muda menculik Soekarno-Hatta untuk dibawa ke garnisun PETA (Pembela Tanah Air) di Rengasdengklok.⁵ Pagi hari pada tanggal 17 Agustus tahun 1945 merupakan hari yang sangat bersejarah bagi bangsa Indonesia, karena pada hari itu kemerdekaan Indonesia diproklamasikan oleh Soekarno, suami Fatmawati yang merupakan Presiden pertama Indonesia. Peran laki-laki dalam

¹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hlm. 313.

² Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 296.

³ Sukarni, Harsono Tjokroaminoto, dan Chairul Saleh. Lihat Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 133.

⁴ Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, dan dr. Radjiman Wediodinongrat. Lihat Marwati Djoened Poesponegorodan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 136.

⁵ George McTurnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*, terj. Tim Komunitas Bambu, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 196.

proklamasi cukup dominan, akan tetapi peran perempuan dalam kemerdekaan Indonesia juga tidak dapat dikesampingkan.

Salah satu diantara perempuan-perempuan yang ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia ialah Fatmawati, istri Soekarno, yaitu ibu negara pertama Indonesia. Sebagian besar orang hanya mengetahui Fatmawati sebagai penjahit bendera negara Indonesia sang Merah Putih, pada kenyataannya Fatmawati memiliki peran yang cukup penting dalam kemerdekaan Indonesia. Perjalanan menuju kemerdekaan bangsa Indonesia tidak lepas dari perjuangan rakyatnya, dan Fatmawati merupakan salah satu bagian dari mereka yang ikut berjuang untuk Indonesia. Keamanan keluarga Fatmawati dan Soekarno yang terancam setelah proklamasi, tidak menyurutkan keteguhan hati Fatmawati untuk terus berada di samping Soekarno, kemanapun suaminya pergi Fatmawati selalu mendampingi, bahkan dalam situasi yang genting, salah satunya saat Soekarno dibawa golongan muda ke Rengasdengklok.

Penelitian tentang peran Fatmawati dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia menjadi suatu hal yang menarik bagi penulis, karena sebenarnya jasa Fatmawati terhadap kemerdekaan Indonesia cukup banyak. Pembuatan bendera negara Indonesia merupakan suatu bukti yang nyata bahwa Fatmawati memiliki pandangan yang jauh ke depan. Hal ini mungkin terlihat sederhana, tetapi dalam pembuatan bendera Indonesia tidak serta merta dengan pemikiran yang singkat dan dangkal. Di sisi lain tidak banyak generasi muda yang mengenal Fatmawati, bahkan jasanya bagi kemerdekaan Indonesia hampir terlupakan. Pada kenyataannya Fatmawati memiliki andil dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, hanya saja tidak semua yang dilakukan Fatmawati terlihat secara nyata, hal itu bisa saja dari sikap, tindakan dan ide-ide yang disampaikannya kepada Soekarno.

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan hal yang paling penting dan diperlukan dalam penulisan karya ilmiah. Hal ini bertujuan agar penulis dapat memperoleh data-data atau informasi yang selengkap-lengkapny mengenai permasalahan yang dikaji. Penulis menggunakan beberapa buku sebagai acuan teoritis yang terkait terhadap penelitian ini.

Pertama penulis membahas tentang latar belakang kehidupan Fatmawati, yang terkait dengan masa kecil Fatmawati, latar belakang keluarga, pendidikan yang telah ditempuh dan lingkungan sosialnya. Pada permasalahan tersebut, penulis menggunakan buku yang berjudul *Fatmawati Soekarno: The First Lady*, karya Arifin Suryo Nugroho, dan buku karya Fatmawati Sukarno yang berjudul *Fatmawati: Catatan Kecil bersama Bung Karno*.

Pada permasalahan selanjutnya tentang peran Fatmawati dalam kemerdekaan Indonesia. Penulis menggunakan buku karya Fatmawati Sukarno yang berjudul *Fatmawati: Catatan Kecil bersama Bung Karno* dan buku *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, karya Cindy Adams. Buku ini memuat tentang perjalanan Fatmawati dengan Soekarno mencapai kemerdekaan Indonesia, dan peran ibu Fatmawati yang ikut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Pembahasan bagian terakhir yaitu tentang peran Fatmawati sebagai ibu negara, sampai Fatmawati melangkahhkan kaki keluar dari Istana Merdeka. Penulis menggunakan buku yang berjudul *Fatmawati Sukarno: The First Lady*, karya Arifin

Suryo Nugroho, dan buku yang berjudul *Fatmawati: Catatan Kecil bersama Bung Karno*.

B. Metode Peneliti

Pada perkembangannya ada beberapa tahap untuk menulis penelitian sejarah, oleh karena itu diperlukan suatu metode penelitian. Penulis menggunakan metode yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sumber, keabsahan sumber), interpretasi: analisis dan sintesis, dan penulisan.⁶ Beberapa tahap tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Pemilihan Topik

Melalui topik yang sudah ada, peneliti akan lebih mudah merumuskan judul, dengan judul yang sudah ada akan terlihat jelas apa yang menjadi pokok permasalahan yang ingin diungkapkan. Sebaiknya memilih topik berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual,⁷ dengan begitu akan lebih mudah mengerjakan penelitian. Penulis telah mempertimbangkan beberapa faktor pendukung dalam menyelesaikan penulisan ini, yaitu minat dan kemampuan penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.

b. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan kegiatan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah. Pada tahap ini diperlukan tenaga yang cukup, karena akan sangat menyita waktu dan biaya. Beberapa tempat yang penulis kunjungi untuk mencari sumber beberapa di antaranya: Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), UPT Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Perpustakaan Universitas Gadjah Mada (UGM), Perpustakaan Universitas Sanata Dharma (USD), perpustakaan Grhatama Pustaka BPAD DIY, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan Perpustakaan St. Kolese Ignatius.

Tahap heuristik ini ada dua macam sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber Primer ialah kesaksian daripada saksi mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindra yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diflapon, tape recorder, photo, dan lain-lain.⁸ Sumber sekunder ialah kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.⁹

c. Verifikasi (Kritik Sumber)

Penelitian sejarah berbeda dengan penelitian ilmu sosial, maka dari itu penelitian sejarah sangat memerlukan kritik sumber, karena peristiwa sejarah hanya sekali terjadi dan tidak dapat diulang lagi. Data-data yang ada pun harus

⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 90.

⁷ *Ibid.*, hlm. 91.

⁸ Hugiono dan P.K Purwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 31.

⁹ *Ibid.*, hlm. 32.

diselidiki kejelasan asal-usulnya, misalnya dokumentasi pendapat masyarakat yang mengalami sejarah pada masa itu.

Ada dua jenis kritik sumber, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.¹⁰ Kritik ekstern merupakan kritik terhadap wujud dari dokumen atau alat tersebut, keaslian kertas, tinta, dan sebagainya yang berhubungan dengan penampilan luarnya. Sedangkan kritik intern mengkaji tentang isi dari sumber tersebut, seberapa jauh kesaksian sumber lisan dapat dipercaya, latar belakang si penulis, dan membandingkan data tersebut dengan data yang lain, yang masih berkaitan.

d. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi atau penafsiran, membuat sejarah menjadi subjektif, tetapi tetap mengedepankan keakuratan sumber yang ada, yang berbeda hanya cara pandang dan sudut dari penulis itu sendiri. Menurut Kuntowijoyo Interpretasi itu ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, dari satu data yang didapat, dan terdapat beberapa kemungkinan di dalamnya, sedangkan sintesis berarti menyatukan, dari beberapa data yang diperoleh dan saling berkaitan dan melengkapi, menuntun penulis membuat kesimpulan.¹¹

e. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi atau penulisan sejarah ialah cara untuk merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.¹² Pada tahap ini diperlukan keahlian khusus untuk merangkai kata-kata dalam menulis sejarah, dari sumber-sumber telah penulis peroleh melalui tahap-tahap sebelumnya. Selain itu diperlukan keahlian dalam membuat cerita atau peristiwa berdasarkan waktu yang urut atau jelas (kronologis), menggunakan prinsip kausalitas (hubungan sebab-akibat) dengan tepat, dan keahlian imajinatif dalam merangkai kalimat menjadi sebuah cerita yang dapat di pahami, dan tersampaikan dengan jelas.

II. Pembahasan

A. Latar Belakang Kehidupan Fatmawati

1. Masa Kecil Fatmawati

Pada awal tahun 1923, tepatnya hari senin tanggal 5 Februari, jam 12 siang Fatmawati dilahirkan di Bengkulu.¹³ Fatmawati merupakan istri seorang Presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno. Saat itu dokter atau bidan belum ada, maka kelahiran Fatmawati dibantu oleh *dukun*¹⁴. Orang tua Fatmawati bernama Siti Chadijah dan Hassan Din¹⁵, kedua orang tuanya aktif dalam perjuangan membela

¹⁰ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 104.

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 100.

¹² Hugiono dan P.K Poerwantana, *op.cit.*, hlm. 25.

¹³ Fatmawati Sukarno, *Catatan Kecil Bersama Bung Karno*, (Jakarta: Dela Rohita, 1978), hlm. 9.

¹⁴ Orang pintar dalam ilmu magis, orang yang pintar dalam ilmu pengobatan tradisional. Lihat Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 1998), hlm. 164.

tanah air melalui organisasi agama, yaitu Muhammadiyah. Pada awalnya Hassan Din bekerja di salah satu perusahaan Belanda yaitu *Borsumij*¹⁶, tetapi Belanda mengetahui bahwa Hassan Din ikut dalam organisasi Muhammadiyah di Bengkulu. Siti Chadijah selalu mendampingi suaminya, ikut berjuang bersama dalam organisasi Muhammadiyah. Situasi Indonesia saat itu sedang dalam masa pergerakan nasional, setelah Hassan Din lebih memilih ikut berjuang melalui Muhammadiyah, dia sering dipanggil ke kantor polisi untuk menjalani pemeriksaan.

Fatmawati hampir kehilangan kebahagiaan memiliki orang tua ketika dia masih anak-anak, kedua orang tuanya bertengkar karena ada seorang perempuan bersuami yang suka pada ayahnya. Perceraian di antara kedua orang tua Fatmawati dapat dihindari, karena Hassan Din menjelaskan bahwa dia tidak ada hubungan dengan perempuan lain, dan tidak akan menikah lagi. Hassan Din berusaha menghasilkan uang untuk memberi nafkah keluarganya dengan cara membuka usaha di rumah. Usaha yang dilakukan Hassan Din kurang berhasil, maka dia memutuskan untuk pergi ke Palembang mencari rezeki dan meninggalkan anak istrinya di rumah salah satu saudara di Bengkulu.

Pada usia 12 tahun, Fatmawati sudah pintar memasak, keahlian ini dia dapatkan karena sering membantu istri guru mengajinya membuat kroket, dan tetangganya yang memiliki usaha restoran.¹⁷ Menginjak usia 13 tahun Fatmawati ikut pindah bersama orang tuanya ke Palembang, di sana mereka tinggal di rumah paman Fatmawati yang cukup berhasil di tanah rantau. Dua tahun kemudian mereka pindah ke Curup, kota yang terletak di antara jalan Lubuk Linggau dan Bengkulu. Fatmawati mulai beranjak remaja, usia dia genap 15 tahun ketika dia tinggal di Curup, kendala jarak dan biaya membuat Fatmawati tidak bisa melanjutkan sekolah lagi.¹⁸

2. Pendidikan Fatmawati

Memasuki usia 6 tahun, Fatmawati mulai belajar di sekolah formal di Angka II selama satu tahun, sekolah ini didirikan oleh organisasi Muhammadiyah. Pada tahun 1930 Fatmawati pindah ke Sekolah Angka I yang bernama *Hollandsch Inlandsche School (HIS)*¹⁹ di Jalan Peramuan.²⁰ Hal ini disebabkan Sekolah Angka I

¹⁶ *Belanda Borneo Sumatera Maatshappij*, salah satu perusahaan swasta asing yang mempunyai cabang di kota Bengkulu, *Borsumij* adalah perusahaan perdagangan yang masuk lima besar perusahaan Belanda di Indonesia yang berdagang di seluruh kepulauan Hindia Belanda. Lihat Arifin Suryo Nugroho, *Fatmawati Sukarno: The First Lady*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 5-6.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 18.

¹⁸ Fatmawati Sukarno, *op.cit.*, hlm. 24.

¹⁹ Sekolah ini diperuntukan bagi anak-anak pemuka atau tokoh masyarakat, pegawai pemerintah, atau orang-orang bumiputera terhormat lainnya. Sekolah ini hanya ada di kota keresidenan, kabupaten, kecamatan, atau tempat-tempat pusat perdangan perusahaan. Lihat Muhammad Rifa'i, *Sejarah Pendidikan Nasional: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 60.

²⁰ Arifin Suryo Nugroho, *op.cit.*, hlm. 11.

lebih bermutu jika dibandingkan dengan Sekolah Angka II. Di Kebon Ros sudah ada HIS Muhammadiyah yang cukup maju, selain pelajaran agama, bahasa Belanda, dan pengetahuan umum, olahraga dan rekreasi juga jadi bagian dari program sekolah itu.²¹ Kondisi ekonomi orang tua Fatmawati membuat mereka sekeluarga pindah ke Palembang, saat itu Fatmawati sedang duduk di kelas empat. Fatmawati disekolahkan di HIS Muhammadiyah Bukit Kecil.²² Di sekolah yang baru Fatmawati menerima pelajaran tambahan selain pelajaran umum, di antaranya pelajaran menjahit, mengatur meja makan, dan memasak. Fatmawati dan orang tuanya tidak lama tinggal di Palembang, ketika Fatmawati duduk di kelas lima, mereka sekeluarga pindah ke Curup. Tempat tinggal Fatmawati kali ini sangat jauh dari kota dan sekolah, selain itu kondisi ekonomi keluarga Fatmawati kurang bagus, sehingga sekolah Fatmawati tidak bisa dilanjutkan lagi.

Pada tanggal 14 Februari 1938, Soekarno tiba di Bengkulu dalam rangka pengasingan,²³ bersama istri dan dua anak angkatnya. Hassan Din berkunjung ke rumah Soekarno untuk bersilahturahmi, mereka berdua berbicara saling berbagi pengalaman perjuangan masing-masing. Soekarno juga menawarkan Hassan Din untuk kembali berkunjung ke rumahnya di kemudian hari.²⁴ Pada kunjungan yang kedua ke rumah Soekarno, Hassan Din ingin membicarakan tentang sekolah Fatmawati, salah satu anak angkat Soekarno menyarankan Fatmawati untuk sekolah bersamanya di *RK Vakschool Maria Purrisima*²⁵. Awalnya Fatmawati masuk ke kelas mengikuti pelajaran hanya sebagai pendengar tanpa raport, Fatmawati mengikuti kelas percobaan selama beberapa hari. Di sekolah Fatmawati selalu ada acara pameran setiap tutup tahun, pada bulan Agustus 1939 acara pameran tersebut diadakan, Fatmawati mendapatkan tugas menjaga pameran jahit dan bordir, pada tahun itu juga dia menamatkan sekolahnya di *RK Vakschool Maria Purrisima*, di usia 17 tahun.

3. Pernikahan Fatmawati dengan Soekarno

Terhitung dari bulan Agustus 1938 Fatmawati tinggal bersama keluarga Soekarno di Bengkulu, Kedekatan Fatmawati dengan keluarga barunya semakin akrab, terutama dengan Soekarno, yang dianggap oleh Fatmawati layaknya seorang guru. Keakraban antara Fatmawati dan Soekarno membuat Inggit curiga, sikap Soekarno terhadap Fatmawati memperkuat kecurigaan Inggit, bahwa ada rasa cinta di antara hubungan guru dan murid. Inggit menyampaikan kekhawatirannya pada Soekarno tentang Fatmawati, tetapi Soekarno menjelaskan seperti kutipan di bawah hubungan antara dirinya dan Fatmawati hanya sebatas guru dan murid.

²¹ Fatmawati Sukarno, *op.cit.*, hlm. 14.

²² Arifin Suryo Nugroho, *op.cit.*, hlm. 19.

²³ Solichin Salam, *Bung Karno Putera Fajar*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984), hlm. 81

²⁴ Arifin Suryo Nugroho *op.cit.*, hlm. 34.

²⁵ Sekolah tertinggi di Bengkulu dan milik sebuah yayasan Katolik. Lihat Arifin Surya Nugroho, *Fatmawati Sukarno: The First Lady*, (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 37.

Akhirnya Fatmawati memilih untuk pindah ke rumah neneknya. Fatmawati dan Soekarno masih sering bertemu di rumah nenek Fatmawati, karena Soekarno memberi pelajaran tambahan bahasa Inggris kepada Fatmawati. Fatmawati diminta menjadi menantu ketika dia berusia 17 tahun, Fatmawati meminta saran kepada Soekarno atas lamaran yang telah diajukan. Setelah mendengar penjelasan dan pertanyaan Fatmawati, Soekarno terdiam sambil menunduk beberapa menit, perlahan Soekarno mengangkat kepalanya menatap Fatmawati, kemudian dia menyatakan cintanya yang selama ini terpendam. Fatmawati mengambil keputusan akan menerima pinangan Soekarno dengan syarat, bahwa Soekarno harus menceraikan Inggit secara baik-baik, karena dia tidak dapat menerima poligami dan tidak mau dimadu.

Syarat yang diberikan oleh Fatmawati bukan masalah bagi Soekarno, karena Inggit pun lebih memilih diceraikan dari pada dimadu. Perjalanan cinta Fatmawati dan Soekarno penuh dengan ketegangan, penuh dengan romantika pada masa itu. Pada bulan Juli 1943 Fatmawati menerima telegram, dikirim oleh Soekarno dalam bahasa Jepang. Isinya tentang agar Fatmawati menikah dengan Soekarno diwakilkan oleh *opseter*²⁶ Sarjono, setelah itu segera berangkat ke Jakarta.²⁷ Menginjak usia yang ke-20 tahun Fatmawati resmi menjadi istri Soekarno, setelah menikah wakil, Fatmawati diantar keluarganya ke Jakarta.

Enam bulan setelah pernikahan, Fatmawati memperlihatkan tanda-tanda kehamilannya. Kejadian itu berawal ketika Fatmawati dan Soekarno sedang jalan-jalan, kemudian mereka berdua mampir di sebuah restoran untuk makan es krim. Setelah sampai di rumah Fatmawati merasa semakin lelah dan tidak enak badan. Fatmawati tiba-tiba merasa mual sampai muntah, setelah diperiksa ke dokter ternyata Fatmawati positif hamil, kabar ini membuat Soekarno sangat bahagia.²⁸ Sekian lama penantian Soekarno yang ingin memiliki anak dari darah dagingnya sendiri, akhirnya terwujud, walaupun di usianya yang sudah berkepal empat.

B. PERAN FATMAWATI DALAM KEMERDEKAAN INDONESIA

1. Perjuangan Menjelang Kemerdekaan Indonesia

Kemerdekaan Indonesia yang telah tercapai tidak terlepas dari bantuan para perempuan, mereka juga memiliki peranan penting dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Salah satu perempuan yang ikut berkontribusi dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia adalah Fatmawati. Keikutsertaan Fatmawati dalam membela tanah air sudah dia rintis sejak remaja, selain itu lingkungan dan keluarganya pun mendukung perkembangan jiwa patriot dalam diri Fatmawati.

Fatmawati ikut berjuang bersama orang tuanya dalam organisasi Muhammadiyah. *Nasyatul Aisyah* merupakan organisasi di Bengkulu yang diikuti oleh Fatmawati, dalam memulai perjuangannya sebelum dia menikah dengan

²⁶ Pengawas para pekerja. Lihat Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 1998), hlm. 417.

²⁷ Fatmawati Sukarno, *op.cit.*, hlm. 42

²⁸ *Ibid.*, hlm. 47.

Soekarno, organisasi ini di bawah koordinasi Muhammadiyah, yang dikelola oleh ibu Fatmawati sendiri. Kedatangan Jepang ke Indonesia, yang berusaha mengambil alih kekuasaan dari pemerintah Belanda menyebabkan perang di antara keduanya. Perang tersebut menyebabkan banyaknya korban yang berjatuh, dan sebagian besar adalah orang Belanda. Ketika Fatmawati sedang mengandung anak pertamanya, ia dikunjungi oleh seorang perwira Jepang, perwira tersebut memberikan kain berwarna merah dan putih untuk Fatmawati. Menurut Megawati dalam buku *Soekarno Biografi: 1901-1950*, Soekarno berhasil mendapatkan kain ekstra dari Jepang.²⁹ Kain yang diperoleh tersebut awalnya untuk membuat baju anak yang sedang dikandung Fatmawati, kemudian dengan inisiatif Fatmawati kain tersebut dibuat menjadi bendera negara Indonesia. Kondisi bangsa Indonesia pada tahun 1944 tidak luput dari keprihatinan, banyak rakyat yang tidak sanggup memenuhi kebutuhan hidup mereka, tidak memiliki pakaian dan makanan yang layak. Hal ini disebabkan pemerintahan militer membanjiri Indonesia dengan mata uang pendudukan Jepang, yang mendorong meningkatnya inflasi sejak tahun 1943,³⁰ selain pengerahan tenaga kerja paksa membuat kekacauan semakin menjadi, dan banyak rakyat yang kelaparan, terutama pada tahun 1944 dan 1945.

Kondisi Jepang yang semakin terdesak oleh Sekutu, membuat Jepang mulai mengambil simpati dari negara lain, selain Indonesia. Jepang memberikan kemerdekaan kepada Birma (Myanmar) dan Filipina.³¹ Berita kemerdekaan Birma dan Filipina terdengar oleh bangsa Indonesia, kemudian Indonesia meminta hal yang serupa, pada tanggal 7 September 1944 Perdana Menteri Koiso berjanji akan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia di kemudian hari.³² Janji kemerdekaan yang diberikan oleh Jepang, tidak lain untuk menarik kembali simpati rakyat Indonesia, agar mendapat kekuatan untuk melawan Sekutu. BPUPKI didirikan oleh pemerintah Jepang pada tanggal 1 Maret 1945, yang kemudian diketuai oleh dr. KRT Radjiman Wediodiningrat, kepengurusan anggota ini diumumkan pada tanggal 29 April 1945, dengan jumlah anggota seluruhnya sebanyak 62 orang.³³ Setelah secara resmi BPUPKI terbentuk, dari tanggal 28 Mei sampai tanggal 1 Juni selalu diadakan sidang untuk merumuskan dasar negara, dan diisi oleh pidato-pidato para pembicara.³⁴ Fatmawati selalu mengikuti Soekarno menghadiri rapat-rapat besar, bahkan ketika Soekarno berpidato dalam sidang BPUPKI pada tanggal 1 Juni 1945.³⁵

²⁹ Lambert Giebels, *Soekarno Biografi 1901-1950*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 356.

³⁰ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (1991), *op.cit.*, hlm. 300.

³¹ Peter Kasenda, *Soekarno di Bawah Bendera Jepang: 1942-1945*, (Jakarta: Kompas, 2015), hlm. 145.

³² Arifin Suryo Nugroho, *op.cit.*, hlm. 98.

³³ St. Sularto dan D. Rini Yunarti, *Konflik di Balik Proklamasi: BPUPKI, PPKI, dan Kemerdekaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 9.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 14-15.

³⁵ Adhe Riyanto, *Soekarno Fatmawati: Sebuah Kisah Cinta Klasik*, (Yogyakarta: Kanal Publika, 2012), hlm. 51.

Serangan bom atom yang dilancarkan pihak sekutu pada tanggal 8 dan 9 Agustus membuat Jepang benar-benar kalah. Pada 10 Agustus 1945, setelah mendengar siaran radio bahwa Jepang telah dikalahkan oleh Sekutu, Soetan Syahrir mendesak Soekarno dan Hatta untuk segera memproklamasikan kemerdekaan.³⁶ Kondisi Indonesia saat itu, menciptakan pro dan kontra di antara para pejuang dalam cara mendapatkan kemerdekaan, hingga terbentuklah golongan tua dan golongan muda. Perbedaan pendapat antara golongan tua dan golongan muda, menyebabkan terjadinya peristiwa Rengasdengklok. Peristiwa ini terjadi saat menjelang sahur bulan puasa, pada tanggal 16 Agustus 1945, golongan muda tiba-tiba datang ke kediaman Fatmawati dan Soekarno. Mobil yang membawa Fatmawati, Soekarno, Guntur, dan Hatta mulai bergerak meninggalkan Jakarta. Setelah sampai di Rengasdengklok, mereka masih berpindah-pindah tempat, tidak langsung menetap pada satu tempat. Malam hari tanggal 16 Agustus 1945 Fatmawati dan rombongan meninggalkan Rengasdengklok menuju Jakarta, dengan jaminan Ahmad Soebardjo, dia mengatakan bahwa Proklamasi akan di adakan besok paling lambat pukul 12.00.³⁷

Fatmawati menemani Soekarno yang sedang istirahat di kamar, matahari sudah naik, halaman rumah mereka mulai dipenuhi oleh rakyat yang datang untuk mendengarkan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Bendera Indonesia yang sudah dibuat oleh Fatmawati diserahkan kepada pemuda berseragam, untuk segera dikibarkan. Pengibaran bendera dilakukan secara spontan, tanpa persiapan sebelumnya, setelah bendera Indonesia dikibarkan, lagu Indonesia Raya dinyayikan oleh rakyat Indonesia yang hadir menyaksikan proklamasi tersebut, tanpa iringan musik. Proklamasi kemerdekaan telah selesai, Soekarno kembali masuk ke rumah untuk beristirahat. Fatmawati mengadakan dapur umum, menyediakan makanan bagi ratusan gelombang pertama yang seperti benteng manusia, melindungi Pegangsaan Timur 56.³⁸

2. Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

Pada tanggal 22 Agustus Jepang mengumumkan penyerahan mereka secara resmi terhadap Sekutu, bulan September 1945 berita proklamasi tersiar keseluruh pelosok wilayah Indonesia.³⁹ Sistem pemerintahan mulai diatur, kemerdekaan Indonesia yang telah terwujud pada kenyataannya tidak sepenuhnya diterima oleh semua pihak, terutama Belanda yang ingin kembali menjajah. Pada bulan Oktober perempuan-perempuan terekemuka mengadakan pertemuan di Jakarta, mereka diberi mandat untuk membentuk dapur umum, para perempuan itu menamakan organisasinya Wani (Wanita Indonesia). Dapur umum ini bertugas untuk

³⁶ George McTurnan Kahin, *op.cit.*, hlm. 195.

³⁷ St, Sularto dan D. Rini Yunarti, *op.cit.*, hlm. 104.

³⁸ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, terj. Abdul Bar Salim, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 344.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 320.

menyediakan makanan bagi pegawai-pegawai negeri, yang tidak dapat pulang ke rumah karena saat itu terjadi penyerangan-penyerangan, sehingga keadaan sangat genting.⁴⁰ Situasi Indonesia yang sedang bergejolak membuat Fatmawati berpisah dengan keluarga kecilnya. Demi keamanan, Fatmawati membawa Guntur bersama orang tuanya, tinggal di rumah kerabat, begitu juga dengan Soekarno yang sering berpindah-pindah tempat.

Kondisi keamanan di Jakarta yang rawan, membuat ibukota dipindahkan ke Yogyakarta. Pada tanggal 4 Januari 1946 Soekarno, Fatmawati, anak dan orang tuanya, serta pejabat negara dan keluarganya berangkat ke Yogyakarta dengan kereta.⁴¹ Belanda yang mengetahui hal ini segera menyusun rencana untuk menyerang pemerintahan Republik Indonesia, tanggal 21 Juli 1947 terjadi Agresi Militer I Belanda di Indonesia.⁴² Peristiwa ini menjadi sorotan dunia, akhirnya Agresi Militer Belanda I di Indonesia tidak berlangsung lama. Indonesia dan Belanda setuju untuk menyelesaikan masalah dengan jalan perundingan dan membuat perjanjian, setelah menerima beberapa saran dari musyawarah yang dilakukan oleh *KTN (Komisi Tiga Negara)*.⁴³

Agresi Militer Belanda I dapat diredam dengan jalan diplomasi, tetapi masalah baru muncul dari bangsa sendiri. PKI melakukan pemberontakan di Madiun pada tanggal 18 September 1948,⁴⁴ sebelumnya sudah melancarkan aksi mengacau di Solo. Pemberontakan tersebut berhasil dihentikan dengan gerakan Operasi Militer I, Madiun dapat dikuasai kembali pada tanggal 30 September 1948.⁴⁵ Pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda melancarkan Agresi Militer II, lapangan terbang Maguwo merupakan sasaran pertama yang mereka serang.⁴⁶ Kondisi Yogyakarta

⁴⁰ Anonim, *Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jajasan Hari Ibu, 1958), hlm. 36.

⁴¹ Rahmi Mohammad Hatta, *Uang Belanja Pemberian Sultan Masih Tersimpan Sebagai Kenangan*. Dalam Atmakusumah (ed.). *Takhta Untuk Rakyat: Celah-Celah Kehidupan Sultan Hamengkubuwono IX*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982) hlm. 211.

⁴² Tashadi dkk, *Keterlibatan Ulama di DIY Pada Masa Perang Kemerdekaan Periode 1954-1949*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 2002), hlm. 59.

⁴³ Komisi Tiga Negara, disebut juga komite jasa-jasa baik, dibentuk pada bulan Oktober 1947 yang beranggotakan wakil-wakil Amerika, Australia dan Belgia. Komite ini dibentuk untuk membantu perundingan-perundingan Belanda-Indonesia dalam mencapai gencatan senjata. Lihat M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2008*, terj. Tim Penerjemah Serambi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2009), hlm. 474.

⁴⁴ Himawan Soetanto, *Yogyakarta 19 Desember 1948: Jenderal Spoor (Operatie Kraai) Versus Jenderal Sudirman (Pemerintah Siasat No.1)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 199.

⁴⁵ Sartono Kartodirdjo, dkk. *Sejarah Nasional Indonesia VI: Jaman Jepang dan Jaman Republik Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1975), hlm. 59.

⁴⁶ Anonim, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan

sangat genting, membuat keluarga presiden menjadi terancam, karena Belanda menjadikan Yogyakarta sasaran utama dalam serangan mereka. Soekarno membentuk pemerintahan darurat di Sumatera, untuk menyelamatkan pemerintahan Indonesia.⁴⁷ Soekarno memberi amanah kepada *Mutahar*⁴⁸ untuk menjaga bendera Merah Putih. Beberapa hari kemudian, pasukan Belanda datang ke Istana Kepresidenan di Yogyakarta, untuk menangkap serta mengasingkan Soekarno dan teman-teman seperjuangannya. Fatmawati tetap tinggal di Yogyakarta bersama anak-anak dan orang tuanya, sedangkan Soekarno diasingkan ke pulau Bangka pada tahun 1948.

Situasi yang diwarnai oleh penyerangan-penyerangan dari pihak Sekutu, berlangsung cukup lama, yaitu sampai tahun 1950.⁴⁹ Pemasukan beras dan bahan makanan lainnya jadi terhambat karena peperangan. Selain itu lalu lintas jadi terhenti, hal ini menyebabkan tidak ada orang yang berjualan. Dapur umum Wani (Wanita Indonesia) yang selalu menyediakan makanan atau bahan mentah untuk ibu-ibu, tentara pelajar atau pejuang kemerdekaan umumnya yang berada di Jakarta.⁵⁰ Kondisi Fatmawati, anak-anak, dan orang tuanya tidak lebih baik, Fatmawati diusir Belanda dari Gedung Agung di Yogyakarta. Rumah baru Fatmawati sangat sederhana, letaknya di dekat kali Code, walaupun dia tidak tinggal di Gedung Agung, Fatmawati dan keluarganya tetap dalam pengawasan Belanda.⁵¹

Pada saat Soekarno diasingkan Belanda ke Pulau Bangka, gerak masyarakat, pejuang, bahkan gerak Sultan Hamengku Buwono IX di batasi oleh Belanda. Sultan Hamengku Buwono IX meyebarakan berita bahwa sebagai Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta, dia “meletakkan jabatan” yang kemudian dikuti juga oleh Sri Paku Alam.⁵² Berita ini disampaikan dari mulut ke mulut oleh masyarakat Yogyakarta, tindakan Sultan Hamengku Buwono IX ini untuk melindungi daerah Yogyakarta agar tetap aman. Tanggal 6 Juli tahun 1949 Soekarno kembali ke Yogyakarta, ibukota Indonesia dipulihkan kembali kedudukannya.⁵³ Secara resmi gencatan senjata

Daerah, 1976/1977), hlm. 328.

⁴⁷ Cindy Adams, *op.cit.*, hlm. 389.

⁴⁸ Memiliki nama lengkap Husein Mutahar, lahir di Semarang, 5 Agustus 1916. Selain dikenal sebagai komposer lagu kebangsaan dan anak-anak, Mutahar juga dikenal sebagai tokoh kepanduan Indonesia pada era 1945-1961. Tahun 1945, Mutahar bekerja sebagai Sekretaris Panglima Angkatan Laut RI di Yogyakarta, kemudian menjadi pegawai tinggi Sekretariat Negara di Yogyakarta tahun 1947. Jabatan terakhirnya adalah Sekretaris Jenderal Departemen Luar Negeri tahun 1974. Lihat Tim Puspa Swara, *Kumpulan Lagu Nasional Persembahan Untuk Indonesiaku: Plus Akor dan Riwayat Komponis Indonesia*, (Cimanggis: Puspa Edukasi, 2007), hlm. 173.

⁴⁹ Anonim, *Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*, *loc.cit.*, hlm 36.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Fatmawati Sukarno, *op.cit.*, hlm. 73.

⁵² Atmakusumah (ed.). *Takhta Untuk Rakyat: Celah-Celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 72.

⁵³ Lambert Giebels, *op.cit.*, hlm. 480.

diumumkan pada tanggal 1 Agustus,⁵⁴ Perjuangan Fatmawati selama terpisah dari suaminya tidak sia-sia, walaupun Fatmawati tidak ikut bergabung dalam organisasi perempuan saat itu, dia selalu memiliki cara sendiri untuk berkontribusi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

C. FATMAWATI SEBAGAI IBU NEGARA

1. Peran Fatmawati Sebagai Ibu Negara

Satu hari setelah proklamasi PPKI mengadakan rapat, dalam rapat tersebut Soekarno dan Hatta ditunjuk sebagai Presiden dan wakil Presiden.⁵⁵ Secara otomatis Fatmawati menjadi ibu negara Indonesia. Setelah proklamasi kondisi Jakarta sangat mengkhawatirkan, khususnya bagi keluarga Presiden. Fatmawati sekeluarga akhirnya pergi ke Sukanegara Jawa Barat, atas usul pengawal Presiden.⁵⁶ Kehidupan di Kusumanegara jauh dari kata mewah, bahkan Fatmawati menggunakan lampu minyak untuk menerangi rumah saat hari mulai gelap. Bersama anaknya Fatmawati bertahan di sisi Soekarno pada masa-masa yang sangat sulit, akan tetapi dia tidak pernah menyerah untuk ikut terus berjuang bersama suaminya.

Kondisi di Jakarta semakin mengkhawatirkan, maka ibukota dipindahkan ke Yogyakarta. Selama tinggal di Yogyakarta, kediaman Presiden menjadi tempat yang multifungsi, tempat tersebut lebih dari Istana Kepresidenan. Selama pusat pemerintahan di Yogyakarta, Fatmawati sering ikut Soekarno pergi ke daerah-daerah untuk berpidato. Ketika Fatmawati pergi ke Cirebon, suara rakyat Cirebon bergemuruh meminta dirinya untuk naik podium setelah Soekarno berpidato.⁵⁷ Fatmawati naik ke atas podium, kemudian dia membaca surat Al-Fatihah, terlihat jelas senyum yang penuh dengan rasa bangga di wajah suaminya. Suatu ketika ada kegiatan mengumpulkan makanan yang awet, Fatmawati ikut menyumbangkan masakannya, makanan yang telah terkumpul akan dikirimkan ke tentara republik sedang bergerilya di Jawa Barat.

Pada tanggal 22 Juli 1947 Perdana Belanda melancarkan Agresi Militer I, Fatmawati sekeluarga mengungsi ke Patangpuluhan.⁵⁸ Belum lama keluarga Presiden mengungsi di Patangpuluhan, suara pesawat Belanda terdengar di sekitar atas rumah tempat mereka mengungsi. Keluarga Presiden pindah tempat lagi untuk menghindari serangan Belanda, ke Kandangan, Madiun. Tempat pengungsian kali ini cukup dingin, karena berada di tengah hutan dan datarannya agak tinggi. Fatmawati, Soekarno dan seluruh keluarganya mengungsi sampai kondisi Yogyakarta kembali aman. Fatmawati mengurus segala keperluan dengan bahan

⁵⁴ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2007), hlm. 350.

⁵⁵ Lambert Giebels, *op.cit.*, hlm. 361.

⁵⁶ Arifin Suryo Nugroho, *op.cit.*, hlm. 120.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 69.

⁵⁸ Fatmawati Sukarno, *op.cit.*, hlm. 70.

dan alat seadanya untuk tamu yang berkunjung. Agresi Militer Belanda I bisa diredam, walaupun ketegangan dalam perundingan tidak dapat terelakkan, pada akhirnya Belanda dan Indonesia bersedia melakukan gencatan senjata. Bulan Desember 1948 Belanda kembali menyerang Yogyakarta, kali ini Belanda langsung mengambil tindakan untuk menangkap Soekarno. Sebelum keluarga presiden sempat mengungsi ke tempat lain. Perjuangan Fatmawati sebagai ibu negara dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia bukan bergerilya di medan perang, dia mendukung dan membantu para gerilyawan dan keluarga yang ditinggal suaminya bergerilya.

Belanda meninggalkan Yogyakarta pada tanggal 30 Juni 1949, sedangkan Soekarno dan Hatta kembali ke Yogyakarta pada tanggal 6 Juli 1949,⁵⁹ kekuasaan Indonesia dapat direbut kembali oleh bangsa Indonesia. Pada tanggal 13 Juli 1949, Sjarifuddin sebagai kepala Pemerintahan Darurat kembali ke Yogyakarta, dan hari itu juga Pemerintahan Darurat diserahkan kepada wakil Presiden.⁶⁰ Tanggal 28 Desember 1949 Fatmawati sekeluarga berangkat ke Jakarta,⁶¹ Soekarno yang saat itu resmi menjadi Presiden Indonesia mulai melaksanakan tugasnya. Istana Merdeka adalah tempat tinggal Fatmawati, Soekarno dan anak-anaknya di Jakarta. Fatmawati sering menerima kunjungan tamu dari negara lain, selain itu Fatmawati juga berkunjung ke luar negeri, mendampingi Soekarno. Negara pertama yang Fatmawati kunjungi adalah India. Selama berkunjung Fatmawati selalu tampil sederhana, dia mengenakan perhiasan perak yang dipinjamnya dari istri Sekertaris Negara yang merupakan keturunan bangsawan Keraton.⁶²

2. Fatmawati Keluar dari Istana Merdeka

Perjalanan kehidupan Fatmawati bersama Soekarno bukan hal yang mudah, semangat revolusi dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan mewarnai kehidupan pernikahan mereka berdua. Di tengah ketegangan perjuangan yang membara, Fatmawati selalu diberikan kekuatan oleh yang Maha Kuasa untuk bertahan. Kembalinya Fatmawati ke Jakarta dari Yogyakarta, membuat dirinya disibukan oleh tugas sebagai ibu negara. Kehamilan Fatmawati tidak selalu menjadi penghalang untuk dia beraktifitas. Desas-desus berita tentang Soekarno yang mulai dekat dengan seorang perempuan mulai terdengar oleh Fatmawati, berita ini terdengar bahkan sebelum Fatmawati melahirkan anak keempatnya. Pada tanggal 15 Januari 1953, ketika Guruh baru berumur dua hari, Fatmawati mendengar pernyataan Soekarno yang ingin menikah lagi.⁶³ Fatmawati sangat terkejut mendengar pernyataan Soekarno, dia berusaha untuk bersikap tenang ketika menghadapi Soekarno yang meminta izin kepada dirinya untuk menikah lagi.

⁵⁹ Slametmuljana, *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia: Jilid III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1969), hlm. 294-295.

⁶⁰ Muhammad Hatta, *Memoir*, (Jakarta: Tintamas Indonesia, 1979), hlm. 556.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 562.

⁶² Fatmawati Sukarno, *op.cit.*, hlm. 77.

⁶³ Adhe Riyanto, *op.cit.*, hlm. 77.

Fatmawati tetap bersikeras untuk tidak mau dimadu, pendirian Fatmawati membuat Soekarno tidak bisa berbicara lagi, dan langsung meninggalkan Fatmawati yang berbaring di dalam kamar.

Tanggal 7 Juli 1954 pernikahan Soekarno dan Hartini berlangsung di Istana Cipanas.⁶⁴ Kekecewaan Fatmawati kepada Soekarno tidak bisa dibendung lagi, dia sudah bertekad untuk segera keluar dari Istana Merdeka. Pernikahan Soekarno dengan Hartini tidak hanya memporak-porandakan hati Fatmawati, tetapi juga menggegerkan gerakan perempuan di Indonesia. Pasalnya ada lebih dari 20 organisasi perempuan sedang gencar-gencarnya menuntut Undang-Undang Perkawinan dengan semangat antipoligami.⁶⁵ Fatmawati tidak pernah menunjukkan sikap kontradiktif kepada Hartini, dia selalu berusaha terlihat tenang. Permintaan Fatmawati untuk segera dipulangkan ke orang tuanya tidak diindahkan oleh Soekarno, maka setelah rumah di jalan Sriwijaya selesai dibangun, Fatmawati keluar dari Istana Merdeka. Tindakan keluarnya Fatmawati yang keluar dari Istana Merdeka merupakan pukulan keras bagi Hartini, karena Hartini ingin Fatmawati menjadi ibu negara yang tinggal di Istana Merdeka. Fatmawati keluar dari Istana Merdeka terhitung sejak akhir tahun 1955.⁶⁶

III. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Fatmawati lahir pada tanggal 5 Februari tahun 1923, saat itu Indonesia sedang dalam suasana revolusi. Ayah dan ibu Fatmawati bernama Hassan Din dan Siti Chadijah, aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dalam organisasi Muhammadiyah. Fatmawati mulai masuk sekolah formal pada usia 6 tahun, ketika Fatmawati berusia 15 tahun dia ikut orang tuanya pindah ke Curup. Daerah bertanah subur yang jauh dari kota dan sekolah, maka sekolah Fatmawati berhenti, dan dia ikut ibunya bergabung dalam *Nasyatul Aisyah*. Pada tahun 1938 Fatmawati dan orang tuanya pergi ke Bengkulu menemui Soekarno, Hassan meminta bantuan kepada Soekarno terkait sekolah Fatmawati. Fatmawati menamatkan sekolah di RK Vakschool di usianya yang ke 17. Pada tahun 1943 Fatmawati dan Soekarno menikah wakil, dengan syarat Fatmawati tidak dipoligami.

Banyak rakyat yang tidak sanggup memenuhi kebutuhan hidup mereka, pemerintah Jepang membanjiri Indonesia dengan mata uang pendudukan Jepang, yang mendorong meningkatnya inflasi terutama sejak tahun 1943. Muncul golongan tua dan golongan muda, setelah Jepang kalah. Golongan tua mempertimbangkan untuk membicarakan kemerdekaan dalam sidang PPKI yang kedua, pada tanggal 18 Agustus 1945. Golongan muda mendesak Soekarno untuk segera memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 15 Agustus 1945. Terjadi peristiwa Rengasdengklok sebelum proklamasi tanggal 17 Agustus 1945.

Belanda masih berusaha menguasai Indonesia, setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan. Keamanan di Jakarta sangat mengkhawatirkan, maka diambil

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 78.

⁶⁶ Arifin Suryo Nugroho, , *op.cit.*, hlm. 169.

keputusan untuk memindahkan ibukota ke Yogyakarta. Belanda melancarkan Agresi Militer I pada tanggal 22 Juli 1947 di Yogyakarta, setelah itu muncul masalah baru dari PKI yang melakukan pemberontakan di Madiun pada tanggal 18 September 1948. Pemerintah Indonesia menghentikan pemberontakan PKI dengan gerakan Operasi Militer I. Pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda melancarkan Agresi Militer II, kondisi Yogyakarta sangat genting. Pasukan Belanda datang ke Istana Agung di Yogyakarta, untuk menangkap Soekarno, sedangkan Fatmawati tetap tinggal di Yogyakarta bersama anak-anak dan orangtuanya, serta beberapa pejabat negara menjadi tawanan Belanda. Fatmawati keluar dari Istana Kepresidenan Yogyakarta dan tinggal di rumah yang dekat dengan Kali Code. Tanggal 6 Juli tahun 1949 Soekarno kembali ke Yogyakarta, secara resmi gencatan senjata diumumkan pada tanggal 1 Agustus 1949.

Perjuangan Fatmawati dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia bukan bergerilya di medan perang, dia mendukung dan membantu para gerilyawan dan keluarga yang ditinggal suaminya bergerilya. Fatmawati membantu mempertahankan pertahanan garis depan dengan memenuhi kebutuhan para pejuang, ketika berada di lapangan, dengan mengirim makanan dan pakaian untuk bertahan dari udara yang dingin. Indonesia sudah mulai tenang dari penjajah terhitung sejak tahun 1950, setelah perjalanan panjang menuju kemerdekaan, akhirnya Fatmawati bisa merasa tenang dan bahagia, berkumpul bersama suami dan anak-anaknya di Istana Merdeka. Pada tahun 1953 Soekarno meminta izin kepada Fatmawati untuk menikah lagi, hal ini membuat Fatmawati meninggalkan Istana Merdeka pada tahun 1955.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

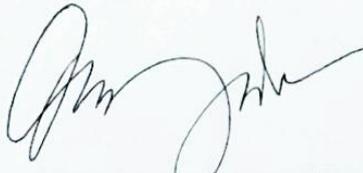
- [1]. Adhe Riyanto. (2012). *Soekarno Fatmawati: Sebuah Kisah Cinta Klasik*. Yogyakarta: Kanal Publika.
- [2]. Adi Sudirman. (2014). *Sejarah Lengkap Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press.
- [3]. Arifin Suryo Nugroho. (2008). *Fatmawati Sukarno: The First Lady*. Yogyakarta: Ombak.
- [4]. Anonim. (1958) *Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*. Jajasan Hari Ibu.
- [5]. Anonim. (1976/1977). *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- [6]. Atmakusumah (ed.). (1982) *Takhta Untuk Rakyat: Celah-Celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [7]. _____. (2011). *Takhta Untuk Rakyat: Celah-Celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- [8]. Cindy Adams. (1982) *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Terj. Abdul Bar Salim. Jakarta: Gunung Agung.
- [9]. Daryanto. (1998). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo.
- [10]. Fatmawati Sukarno. (1978). *Catatan Kecil Bersama Bung Karno*. Jakarta: Dela Rohita.
- [11]. Giebels, Lambert. (2001). *Soekarno Biografi 1901-1950*. Jakarta: Grasindo.
- [12]. Helius Sjamsuddin. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- [13]. Himawan Soetanto. (2006). *Yogyakarta 19 Desember 1948: Jenderal Spoor (Operatie Kraai) Versus Jenderal Sudirman (Pemerintah Siasat No.1)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [14]. Hugiono dan P.K Purwantana. (1992). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [15]. Kahin, George McTurnan. (2013). *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Terj. Tim Komunitas Bambu. Jakarta: Komunitas Bambu.
- [16]. Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- [17]. _____. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- [18]. Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [19]. Muhammad Hatta. (1979). *Memoir*. Jakarta: Tintamas Indonesia.
- [20]. Muhammad Rifa'i. (2011). *Sejarah Pendidikan Nasional: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [21]. Peter Kasenda. (2015). *Soekarno di Bawah Bendera Jepang: 1942-1945*. Jakarta: Kompas.
- [22]. Ricklefs, M.C. (1991). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [23]. _____. (2007). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [24]. _____. (2009). *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2008*. Terj. Tim Penerjemah Serambi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

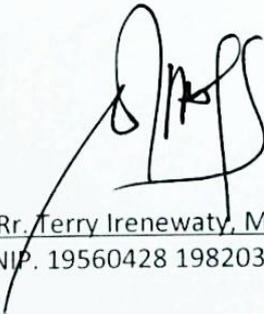
- [25]. Sartono Kartodirdjo, dkk. (1975). *Sejarah Nasional Indonesia VI: Jaman Jepang dan Jaman Republik Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [26]. Slametmuljana. (1969). *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia: Jilid III*. Djakarta: Balai Pustaka.
- [27]. Solichin Salam. (1984). *Bung Karno Putera Fajar*. Jakarta: Gunung Agung.
- [28]. St. Sularto dan D. Rini Yunarti. (2010). *Konflik di Balik Proklamasi: BPUPKI, PPKI, dan Kemerdekaan*. Jakarta: Kompas.
- [29]. Tashadi dkk. (2002). *Keterlibatan Ulama di DIY Pada Masa Perang Kemerdekaan Periode 1954-1949*. Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional.
- [30]. Tim Puspa Swara. (2007). *Kumpulan Lagu Nasional Persembahan Untuk Indonesiaku: Plus Akor dan Riwayat Komponis Indonesia*. Cimanggis: Puspa Edukasi.

Reviewer,

Yogyakarta, 11 April 2017
Menyetujui,



Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd
NIP. 19770618 200312 2 001



Rr. Terry Irenewaty, M.Hum
NIP. 19560428 198203 2 003